

## Kurikulum Kearifan Lokal Bali Berbasis *Heutagogy* di Sekolah Dasar

Ayu Sukma Trisna<sup>1)</sup>, Dinn Wahyudin<sup>2)</sup>, Rusman<sup>3)</sup>, Cepi Riyana<sup>4)</sup>, Andria Pragholapati<sup>5)</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

gustiyasukmatrisna@gmail.com

### ABSTTRAK

Kajian ini terfokus pada upaya pembedahan tentang kurikulum kearifan lokal berbasis *heutagogy* sebagai strategi optimalisasi belajar siswa sekolah dasar. Metode kajian menggunakan *bibliography research* dengan mengedepankan keutuhan dan keakurasian sumber, hubungan, relasi makna, dan kesesuaian dengan fokus kajian. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Kurikulum kearifan lokal merupakan sebuah model kurikulum yang mengelaborasi dan mengaktualisasikan seperangkat nilai-nilai luhur yang dianut atau telah menjadi *belief* sebuah masyarakat, yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) *Heutagogy* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang secara optimal memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk menentukan pilihan secara bebas tentang materi yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya, (3) *heutagogy* tidak hanya berorientasi pada usaha penguasaan suatu kompetensi tertentu saja, melainkan juga pada peningkatan kapasitas dan kapabilitas kompetensi peserta didik, termasuk mengelaborasi nilai-nilai lokal masyarakat, sehingga hal ini menjadikan perolehan belajar peserta didik menjadi lebih baik dan bermakna.

**Kata kunci:** Kurikulum, Kearifan Lokal, *Heutagogy*, Sekolah Dasar.

### ABSTRACT

*This study focuses on dissecting the heutagogy-based local wisdom curriculum as a strategy for optimizing primary school student learning. The study method uses bibliographic research by prioritizing the integrity and accuracy of sources, relationships, meaning relations, and conformity with the focus of the study. Based on the results of the study, it can be concluded as follows: (1) The local wisdom curriculum is a curriculum model that elaborates and actualizes a set of noble values that are embraced or have become the belief of a society, which is adapted to the characteristics of the educational goals that have been previously set. , (2) Heutagogy is a learning approach that optimally provides opportunities for students to make choices freely about the material to be studied and how to learn it, (3) heutagogy is not only oriented to efforts to master a certain competence, but also to capacity building. and the capability of students' competencies, including elaborating the local values of the community, so that this makes the learning outcomes of students better and more meaningful.*

**Keywords:** Curriculum, Local Wisdom, *Heutagogy*, Elementary School.

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu hal yang dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan sosial dan kekayaan alam. Secara substansial, kearifan lokal mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial maupun aturan adat istiadat, seperti merawat alam dengan tidak menebang pohon, tidak mengambil air secara berlebihan, tidak membunuh hewan tertentu, bersikap patuh dan hormat kepada orang lain terutama yang lebih tua, dan masih banyak lagi (Sularso, 2015). Lebih lanjut, ditegaskan oleh Tilaar (2015) bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu keberadaan kearifan lokal semakin tersingkirkan dengan masuknya berbagai teknologi dan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat seperti penambahan penduduk yang semakin meningkat. Keadaan demikian membuat masyarakat mulai meninggalkan kearifan lokal. Pola pikir masyarakat mulai berubah seiring memudarnya kearifan lokal yakni dari pola pikir holistik ke pola pikir mekanik. Sebagian besar masyarakat tidak lagi memikirkan keseimbangan alam dan lingkungan dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan.

Bali sebagai salah satu komunitas budaya menyimpan sejumlah potensi keunggulan dari sisi kearifan lokal. Hal itu menjadi salah satu kekuatan Bali dalam menjaga keseimbangan alam dan masyarakatnya. Hal itu pula yang menjadi daya Tarik wisatawan domestik dan mancanegara datang ke Bali untuk lebih banyak mengenal Bali lebih detail. Hal tersebut secara otomatis membuka peluang budaya lain juga masuk ke Bali dan diadopsi oleh masyarakat. Suwardani (2015) menyatakan bahwa jika budaya yang diadopsi oleh masyarakat Bali tidak sesuai dengan budaya lokal Bali, maka akan terjadi persilangan budaya. Dalam kondisi semacam ini, pertahanan nilai etika dan budaya lokal yang menjadi pegangan masyarakat Bali akan semakin tergoyahkan, nilai tradisi masyarakat Bali yang ramah, lembut, dan santun bisa tergilas oleh nilai-nilai baru yang bersandar dan berlindung kepada kebebasan dengan mengatasnamakan hak azasi.

Pada sisi lain, Suardana (2018) juga mengutarakan bahwa Bali mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang amat pantas dan patut dirawat, namun kini sudah mulai tampak adanya ancaman. Ancaman itu, di antaranya akibat dari kemajuan pembangunan. Era digital di tengah derasnya arus globalisasi telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap sikap anak-anak bangsa. Maraknya penggunaan internet dan permainan modern yang berkembang saat ini memang sulit untuk dihindari. Untuk memainkannya, tidak membutuhkan area yang luas, tidak dibatasi oleh waktu, dan tidak perlu menunggu teman lain untuk ikut bermain. Eksistensi permainan modern tersebut mengakibatkan permainan tradisional menjadi tersingkir (Arya, 2015). Hal tersebut menyebabkan kebanggaan terhadap budaya lokal cenderung menurun. Sukmono (2015) menyatakan bahwa paradigma berpikir peserta didik di era digital saat ini cenderung bergeser ke arah hedonism. Tergerusnya anak-anak terhadap globalisasi seperti ketergantungan terhadap internet, *game online*, serta tayangan yang tidak pantas secara

tidak langsung akan menyebabkan rapuhnya kecerdasan emosional dan moral generasi milenial.

Sederet fakta tersebut mengindikasikan bahwa tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu, eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Akan tetapi pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan pemaknaannya masih sangat formal karena kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.

Dalam hal ini, Sekolah Dasar (SD) mempunyai peranan sangat penting dan strategis dalam upaya pembentukan kualitas manusia Indonesia (SDM) yang berkarakter, terampil, kritis, dan cerdas. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada pasal 17 dinyatakan bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi pendidikan menengah.” Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan dasar merupakan pintu pertama untuk menanamkan nilai dan moral, sikap kritis dan kepekaan dalam menghadapi kompleksitas sosial budaya, globalisasi, serta membentuk karakter sesuai dengan budaya bangsa.

Kusuma (2018) mengutarakan bahwa pemerintah sesungguhnya sudah mengakomodasi karakteristik lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menyusun kurikulum pada masing-masing sekolah, namun konsep tersebut tidak berjalan lancar karena sumber daya manusia di sekolah belum cukup mumpuni dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan harapan sehingga pada akhirnya tiap sekolah meniru kurikulum sekolah yang lain hanya dengan mengganti identitas sekolah yang bersangkutan. Hal itu merupakan salah satu potret kelam pendidikan. Sudiana dan Sudirgayasa (2016) secara khusus menyatakan bahwa suasana pembelajaran kurang mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Di samping faktor guru, hal ini sangat mungkin disebabkan oleh sarana dan prasarana belajar yang kurang ergonomis dan materi pembelajaran belum diintegrasikan dengan kearifan lokal yang biasa siswa dapatkan dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, ada unsur keterpaksaan belajar dalam diri siswa yang membuat hasil belajar cenderung tidak maksimal. Sesuatu yang dilakukan secara terpaksa mengakibatkan munculnya berbagai keluhan dan kebosanan pada diri siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mencerminkan proses pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, integrasi kearifan lokal pada kurikulum pendidikan dasar merupakan hal yang penting dilakukan agar generasi muda yang menjadi fondasi generasi selanjutnya ini, tidak kehilangan nilai dasar kultural, tidak kehilangan akar sejarahnya, serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural. Selain itu, pengetahuan tentang nilai budaya lokal setempat akan menjadi jembatan penghubung generasi lampau dengan masa kini, untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang sehingga masa depan generasi mendatang memiliki kesadaran budaya dan kesadaran sejarah budayanya. Sularso (2015) menegaskan bahwa wawasan lokalitas perlu disemai sejak dini, dengan tetap mengedepankan pendekatan multikultur agar persatuan kesatuan tetap terjaga dengan tanpa menghilangkan ciri, sifat, dan karakter masing-masing daerah. Pada bahasa yang berbeda, Efendi (2014) menegaskan untuk menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya, diperlukan berbagai pendekatan dengan mengerahkan semua potensi yang dimiliki sebuah bangsa, termasuk kearifan lokal suatu masyarakat adat.

Bersandar pada kaji petik di atas, maka kajian ini lebih difokuskan pada upaya mensinergikan roh kurikulum sebagai sebuah instrumen pendidikan dalam kerangka teori-teori pembelajaran *heutagogy* dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai *base on* formulanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode bibliografi dengan menjadikan buku, artikel, majalah, dan dokumen lainnya yang terkait sebagai subjek dan sekaligus objek kajian. Melalui serangkaian analisis yang terstruktur dengan menggunakan daftar analisis berindeks, setiap referensi atau sumber informasi akan diposisikan sejajar, untuk dicari tali temali simpul akademiknya, sampai dihasilkannya sebuah kesimpulan atas isi dari semua referensi yang dikaji sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Tahapan dari kegiatan bibliografi ini merupakan rangkaian kegiatan penelusuran informasi ini dimaksudkan untuk menelusuri kembali secara utuh atau sebagian informasi yang pernah ditulis dan diterbitkan melalui sarana temu-kembali informasi yang tersedia, dan sesuai dengan fokus kajian (Neuman W Lawrence, 2003). Proses penemuan kembali informasi atau data yang di butuhkan artinya bagaimana penemuan informasi secara utuh dan menyeluruh pada suatu sistem informasi atau dalam suatu pangkalan data atau sumber data primer maupun sekunder. Keseluruhan data yang telah diperoleh atau temu kembali informasi untuk mencari dan menemukan kembali informasi yang ada di dalam suatu pangkalan data, kemudia dicari hubungannya, kesamaan, perbedaan, dan komplementarinya, terutama yang bertalian dengan fokus dari kajian yang dilakukan, kemudian ditarik sebuah kesimpulan akhir sebagai hasil dari penelusuran informasi (ditemukannya informasi baru).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Kearifan Lokal

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan sistem pendidikan adalah diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diimplementasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Wakil Mendikbud RI, 2014). Tiga hal penting yang menjadi fokus dalam implementasi kurikulum 2013 antara lain penguatan pendidikan karakter, penguatan literasi dan pembelajaran abad 21.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan, ia merupakan kompas bagi pelaku pendidikan untuk membawa peserta didiknya meraih tujuan pendidikan. Taba (1962) menegaskan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan untuk pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut dikatakan "*curriculum is after all, a way of preparing young to participate as productive members of our culturer*" dengan demikian, kurikulum adalah cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya.

Kurikulum tidak mungkin statis melainkan harus dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana aksioma yang dinyatakan oleh Oliva (1982) beberapa diantaranya yakni *Inevitability of change (change is both inevitable and necessary, for it is through change that life forms grow and develop)*. Kita tidak dapat menghindari perubahan karena hakikatnya, kehidupan senantiasa akan tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, kurikulum juga harus mampu menjawab tantangan perubahan yang terjadi. *Curriculum development is a never ending process*. Dengan kata lain, kurikulum merupakan suatu proses yang kontinu, Selain itu, segala prosesnya juga harus dilaksanakan secara komprehensif, dan sistematis. Seller dan Miller (1985) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Secara akademis, pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang langsung berkaitan dengan dunia pendidikan semata, namun di dalamnya melibatkan banyak pihak, mulai dari peserta didik, guru, politikus, orang tua (masyarakat), *stakeholders*, serta unsur-unsur masyarakat lain yang berkepentingan dengan pendidikan. Jika diurai secara empirikal, keberagaman peserta didik, sosial budaya, aspirasi politik, kemampuan ekonomi, dan kemajuan teknologi pada dasarnya memberikan tekanan yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan faktor perbedaan filosofi, visi, misi, dan teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum (Zohrabi, 2014). Keragaman tersebut merupakan sebuah realita masyarakat yang harus menjadi pertimbangan dan domain dasar dalam pengembangan kurikulum. Jadi, pengintegrasian kearifan lokal dalam program pendidikan sangat penting dalam rangka memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Hal itu wajib ditanamkan semenjak

awal sebab fungsi pendidikan tidak hanya mengantisipasi derasnya laju globalisasi (antisipatif) akan tetapi mempertahankan pula nilai luhur budaya bangsa (konservatif).

Pada konteks pendidikan, Bali mempunyai visi yang cukup tegas yakni dihasilkannya insan-insan yang cerdas, terampil, dan tetap berwatak Bali (Pitana, 1994; SARAD Bali, 2000). Hal itu ditegaskan pula oleh Disdikpora Provinsi Bali bahwa yang diinginkan adalah terwujudnya generasi muda Bali dan masyarakat yang cerdas, menguasai iptek, sehat jasmani dan berwawasan, serta tetap bertumpu pada budaya Bali guna terwujudnya *Bali Dwipa Jaya* (tulisan yang tertera pada lambang Provinsi Bali yang berarti jayalah Pulau Bali) berdasarkan *Tri Hita Karana* (falsafah hidup orang Bali yang berasal dari tiga kata yakni *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti bahagia, dan *karana* yang berarti penyebab. Tiga penyebab kebahagiaan yang diyakini menjadi tuntunan masyarakat Bali antara lain hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang baik antara sesama manusia, dan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan hidup yang juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan). Kearifan lokal Bali tumbuh dan berkembang di dalam lini kehidupan masyarakat Bali yang disebarkan secara turun temurun melalui segala aspek kehidupan dan terejawantahkan dalam berbagai karya seni, budaya, dan aktivitas ritual masyarakatnya misalnya, permainan tradisional *sepit-sepitan*, cerita rakyat *Cupak Gerantang*, lagu atau *gending Putri Cening Ayu*.

Pada konteks pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum di sekolah dasar, tujuan utama yang dicapai yakni siswa yang arif, mandiri, mampu memilih sesuatu hal sesuai dengan kebutuhannya serta bertanggung jawab terhadap pilihannya itu. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa revolusi industri keempat (4.0) atau bisa disebut sebagai revolusi digital memberikan tawaran yang sangat menarik bagi dunia pendidikan, utamanya berkaitan dengan akses terhadap beragam informasi dan kemudahan untuk membagikan beragam informasi secara cepat hampir di manapun, dan kapanpun. Tuntutan pekerjaan di masa depan adalah keterampilan tingkat tinggi dari pekerja. Jadi, realitas saat ini menuntut peserta didiklah yang belajar. Di sinilah esensi dari kurikulum kearifan lokal yang selama ini relatif terabaikan oleh pengejaran kecerdasan yang mentah yang mendewakan pengetahuan secara kuantitatif. Kurikulum kearifan lokal merupakan sebuah model kurikulum yang mengelaborasi dan mengaktualisasikan seperangkat nilai-nilai luhur yang dianut atau telah menjadi belief sebuah masyarakat, yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat dikatakan pula, bahwa kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai lokal, merupakan sebuah kurikulum alternatif yang sangat mungkin dikembangkan untuk menjembatani kebuntuan makna dan jauhnya administrasi yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum nasional.

### ***Heutagogy Sebagai Way Out Peningkatan Perolehan Belajar***

Pengembangan kemampuan *self-determined learning* sangat urgen di era disruptif ini. Kurikulum pendidikan sekolah dasar sebagai fondasi utama proses pembelajaran perlu pendekatan yang mengarahkan peserta didiknya untuk terampil mengarahkan diri.

Dalam segala aktivitas sosialnya dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya, anak-anak senantiasa menginternalisasikan setiap arahan yang mereka peroleh sehingga pada akhirnya mereka mampu memberikan arahan pada diri sendiri secara mandiri untuk menyelesaikan tugas belajarnya (Ormrod, 2008). Seorang anak akan mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi jika dia perlahan mulai dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dalam pemecahan masalah.

Generasi muda penerus bangsa dengan prinsip *think globally, act locally* yang mempunyai daya saing tinggi dengan tetap teguh pada nilai luhur budaya asalnya sangat diharapkan pada era ini. Untuk mencapai harapan itu, paradigma pembelajaran yang sesuai dengan perubahan jaman sekaligus dapat mengembalikan kesadaran akan budaya lokal ini juga dibutuhkan untuk peningkatan kualifikasi sumber daya anak dalam menunjang kegiatan dan kebutuhan belajarnya. Dalam kerangka inilah dibutuhkan perspektif pandangan belajar yang disebut dengan *heutagogy* di dalam menunjang *pedagogy*.

*Heutagogy* (diucapkan *hyo-toh-goh-jee*) merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Yunani '*heuriskein*' merupakan kata kerja Yunani 'untuk menemukan' dan secara etimologi tersebut, *heutagogy* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri (Nikolovska, dkk: 2019). Tokoh yang awalnya mengungkapkan istilah *heutagogy* ini adalah Hase dan Kenyon tahun 2001. Mereka menegaskan bahwa "... *the essence of heutagogy is that in some learning situations, the focus should be on what and how the learner wants to learn, not on what is to be taught...*" (Hase & Kenyon, 2013). Selanjutnya Hase (2018) menegaskan bahwa...*These principles challenge many of the holy cows of educational and training practice, mainly the curriculum, assessment and the role of 'teacher'. With the learner at the centre of the learning experience and the learning leader as a partner, the process is dynamic rather than linear.* Dengan kata lain, *heutagogy* memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk menentukan pilihan secara bebas tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Hal itu dianalogikan oleh Waras Kamdi (Kompas, 2018) sebagai suatu cara menghadirkan makanan dengan bentuk prasmanan, di mana orang yang akan menikmati hidangan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan disantap, media apa saja yang pas untuk digunakan dan bagaimana cara menyantapnya.

*Heutagogy* didasari oleh berbagai teori yang berbasis kepentingan pelajar. Teori humanistik sebagaimana yang diungkapkan oleh Maslow memiliki pengaruh yang cukup besar. Dalam teori humanisme ditegaskan adanya kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan menyeluruh untuk menyatakan diri (*self-realization*) (Yunailis, 2019: 87). Humanisme yakin bahwa manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif, jika individu tersebut mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya. Selain itu, pembelajaran *self efficacy* yang dicetuskan oleh Albert Bandura juga memiliki keterkaitan dengan *heutagogy*. *Self efficacy* merupakan sebuah istilah untuk menyatakan keyakinan seseorang untuk

mengelola dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan (Rustika, 2012: 18). Dalam *heutagogy*, sangat penting adanya keyakinan siswa terhadap sesuatu yang menjadi kebutuhannya dan keyakinan terhadap kegiatan-kegiatan belajar yang dipilihnya sebab ketika sudah meyakini sesuatu, siswa akan dapat belajar mempertanggungjawabkan pilihan-pilihan yang telah diambilnya.

Nusantara (2018) menegaskan bahwa *heutagogy* adalah proses pebelajar yang secara pribadi memperoleh tingkat pembelajaran yang maju melalui penemuan diri dan kreativitas. *Heutagogy* ditopang dengan asumsi dua filosofi kunci yakni humanisme dan konstruktivisme. Sebagaimana yang disebutkan di atas, gagasan pelajar menjadi pusat untuk proses pendidikan adalah konsep humanistik. Pendekatan *heutagogical* menekankan fleksibilitas dan peran guru dalam menyediakan sumber daya. Seorang guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan beragam materi dan sumber belajar, sedangkan siswa akan dengan mandiri memilih, melakukan sebuah proyek yang bermakna, terarah dan berorientasi pengalaman hidupnya. Dalam proses tersebut akan dilibatkan sebuah proses refleksi sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan yang bermakna serta dapat terinternalisasi dengan baik.

Secara didaktik metodis, esensi dari konsep *heutagogy* adalah bahwa pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik akan teroptimalisasi dan lebih bermakna lebih terbangun serta berkembang ketika ia telah memilih materi pelajaran yang menarik (Smith, M. K., 2001). Peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar yang telah mereka tentukan sendiri, meskipun guru tetap terlibat dalam hal pembimbingan, misalnya melalui pemberian pertanyaan reflektif yang dapat membantu mengarahkan peserta didik untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Crawford, 2018). Peserta didik yang belajar berdasarkan kebutuhannya sendiri atau berdasarkan minatnya akan lebih menikmati proses belajarnya sebab dia akan memilih sesuatu yang dia senangi dengan cara yang juga bisa dia lakukan dan pertanggungjawabkan sendiri. Haq (2018) menyatakan bahwa peserta didik akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar manakala sesuatu yang dipelajari atau yang dikerjakan itu menyentuh kebutuhannya. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran berbasis *heutagogy* memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan minat dan kesenangannya.

Prinsip *heutagogy* sebagaimana diungkapkan oleh Blaschke (2016) di antaranya peserta didik perlu dilibatkan dalam negosiasi tentang apa dan bagaimana mereka belajar, kurikulum yang fleksibel, fokus pada peserta didik dan implikasi dari pembelajaran yang akan ditempuh, evaluasi dapat mencakup bentuk partisipatif yang memungkinkan peserta didik dapat belajar, saling mengisi satu sama lain dan melalui *self reflection*. Sehubungan dengan hal itu, Chapnick, S., & Meloy, J. (2005) mengemukakan pendapat bahwa prinsip *heutagogy* yakni; yang pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik, peserta didik menjadi penggerak dan penanggungjawab atas apa yang dipelajari dan bagaimana cara mempelajari, maka dari itu pembelajaran tidak harus tergantung pada guru, kurikulum, fasilitas, dan faktor-faktor lain tetapi sangat tergantung dari dirinya sendiri. Kedua, kapabilitas anak atau peserta didik mampu menggunakan keterampilannya dan tingkat kemampuan beradaptasi yang

tinggi. Ketiga, refleksi dan metakognisi. Peserta didik merefleksikan bukan hanya yang telah dipelajari, tetapi juga dalam cara apa dan bagaimana hal itu dapat dipelajari secara mandiri. Keempat, pengulangan ganda, pembelajaran ini tidak cuma menambah pengetahuan (kognitif) tetapi juga mempengaruhi sistem nilai dan kepercayaan peserta didik (afektif) dan psikomotornya. Kelima, pengajaran dan pembelajarannya *non-linear* yang pola pembelajarannya (konten yang akan dipelajari, strategi belajar dan jenis asesmen yang akan digunakan ditentukan oleh peserta didik).

Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa *heutagogy* menawarkan kolaborasi aktif (*double hands*) meliputi konten yang tepat untuk dipelajari, cara mempelajarinya dan bentuk penilaian yang akan digunakan untuk membuktikan bahwa suatu kompetensi sudah berhasil dikuasai dengan baik.. Pendidik dan peserta didik bertukar pikiran tentang bahan ajar yang tepat untuk dipelajari oleh pebelajar dan cara membelajarkannya atau langkah-langkah pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan tersebut. Dengan kata lain, posisi guru adalah sebagai fasilitator atau konsultan pembelajaran.

Kolaborasi adalah elemen kunci yang lain dari *heutagogy* dan bertujuan untuk menyediakan jenis lingkungan yang memungkinkan untuk mengelola kegiatan belajar. Dalam setiap lingkungan belajar *heutagogy*, peserta didik harus memiliki kesempatan refleksi diri. Di sinilah ada potensi untuk terjadinya pembelajaran bermakna yang mana pengetahuan awal akan menjadi referensi untuk proses analisis dan sintesis. Pengulangan juga diperlukan untuk membantu informasi pindah dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang. Salah satu metode yang digunakan dalam proses *reflection* adalah jurnal pembelajaran. Proses ini akan lebih efektif dengan pemberian umpan balik dan pemertahanan proses pembelajaran investigatif. Modal yang harus dimiliki siswa diantaranya adalah lincah dan mudah beradaptasi, memiliki kemampuan komunikasi baik lisan ataupun tulis, dapat berkolaborasi, ingin tahu, imajinatif, optimis, kritis serta menunjukkan inisiatif yang berkelanjutan.

### ***Heutagogy, Kearifan Lokal dan Pemerolehan Belajar Siswa***

Konsep yang ditawarkan *heutagogy* adalah pebelajar diberikan kebebasan sejak awal untuk menentukan apa yang akan dipelajari, bagaimana membelajari dan bagaimana membuktikan bahwa apa yang dipelajarinya tersebut sudah dikuasainya, meskipun dalam menentukan tersebut masih ada keterlibatan pembelajar (*teacher*) sebagai konsultan belajarnya. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi adalah dalam praktiknya, *heutagogy* lebih menekankan pada tingkat kemandirian (*higher level of autonomy*) dan kematangan pebelajar dalam belajarnya; tingkat kematangan belajar pebelajar (*the learners maturity*) memberikan pengaruh pada kebutuhan pendampingan belajarnya, yaitu semakin matang seseorang dalam hal kemandirian belajarnya, maka persentase kontrol pembelajar harus semakin dikurangi.

Dalam penerapan *pedagogy*, peran pembelajar masih sangat dominan dibandingkan peran pebelajar. Selanjutnya, peran pembelajar menjadi semakin berkurang dalam penerapan *andragogy* dan menjadi sangat sedikit sekali dalam

*heutagogy*, yang mana guru bukan lagi sebagai pendamping pembelajaran, namun lebih sebagai konsultan pembelajaran. Dengan kata lain, meskipun sangat menjanjikan, kesuksesan penerapan *heutagogy* hanya akan maksimal jika target belajarnya memiliki tingkat kemandirian dan kematangan belajar yang cukup, yaitu memiliki visi belajar yang jelas, memiliki pemahaman yang baik tentang kecenderungan belajar dan gaya belajar (*metacognitive skill*) yang dimiliki. Jika tidak, maka ia akan kesulitan untuk menentukan (*determine*) sesuatu yang sebaiknya ia pelajari dan cara mempelajarinya serta cara membuktikan bahwa ia telah menguasainya.

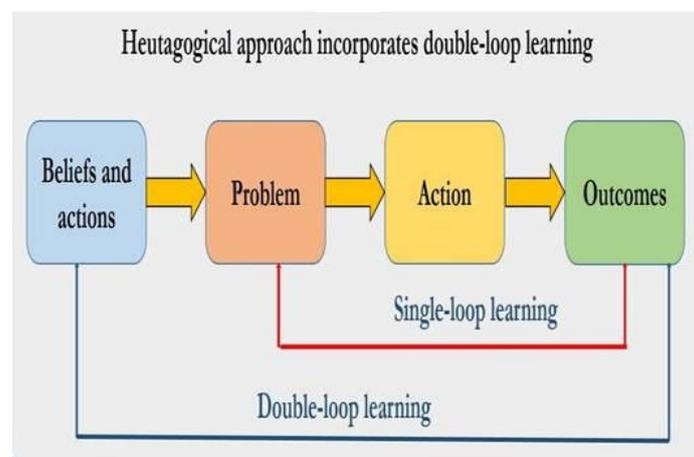
*Heutagogy* tidak hanya berorientasi pada usaha penguasaan suatu kompetensi tertentu saja, melainkan juga pada peningkatan kapasitas dan kapabilitas kompetensi tersebut. *Output* yang ingin dihasilkan dari penerapan *heutagogy* ini adalah generasi-generasi yang memiliki kompetensi tertentu dengan kapasitas mengembangkan dan kapabilitas menerapkannya pada berbagai situasi dan kondisi di lapangan yang selalu berubah dan berkembang atau dengan istilah lain, generasi pembelajar seumur hidup yang selalu berkembang. Dengan demikian, *heutagogy* sangat menarik untuk diimplementasikan karena cara pandang yang diajukannya tentang pembelajar sebagai agen aktif (*active agent*) yang memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri belajarnya. Hal ini agak berbeda dengan konsep yang ditawarkan pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky, meskipun sama-sama memandang bahwa pembelajar adalah individu yang aktif yang mampu merekonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keaktifannya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktif, meskipun fokus utama sama dengan pembelajaran *heutagogy*, yaitu pada belajarnya peserta didik, bukan pada mengajarnya pembelajar, dalam pembelajaran konstruktif pembelajar masih kurang memiliki kebebasan dalam menentukan sesuatu yang harus dipelajari, cara mempelajari dan mengukur serta menunjukkan bukti bahwa ia sudah menguasai suatu kompetensi tertentu (Blaschke, L. M., 2012). Saat ini, yang berlaku adalah proses pembelajaran masih lebih banyak ditentukan oleh guru sebagai pembelajar. Hanya saja, dalam prosesnya pembelajar lebih diberikan kebebasan untuk aktif merekonstruksi pengetahuannya dengan melakukan beragam aktivitas pembelajaran, tidak hanya sekadar pasif menunggu dijelaskan oleh pembelajar.

Jika dikaitkan kembali dengan kearifan lokal, dapat dikatakan bahwa pembelajaran perlu dikembalikan pada konteks lokal kedaerahan serta bermuatan wawasan lingkungan dalam segi penyusunan butir-butir kompetensi yang diharapkan sebab dalam mewujudkan visi pembangunan nasional yakni pendidikan yang berkarakter, nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pengembangannya. Dalam hal ini, Vygotsky dengan konstruktivismenya menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan, yang menurutnya interaksi sosial merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang.

Jadi manakala kearifan lokal yang terintegrasi ke dalam kurikulum Pendidikan Dasar berada dalam balutan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan Pendidikan abad 21, diharapkan akan tumbuh generasi muda yang memiliki kecerdasan,

kemandirian dan kearifan dengan tetap bersandar pada akar budayanya. Kini guru harus beradaptasi untuk bisa masuk dalam zaman mereka, harus melek teknologi. Guru yang melek digital (*digital literate*) sangat dibutuhkan untuk melayani anak milenial. Revolusi industri keempat (4.0) atau bisa disebut sebagai revolusi digital, memberikan tawaran yang sangat menarik bagi dunia pendidikan. Utamanya berkaitan dengan akses terhadap beragam informasi dan kemudahan untuk membagikan informasi tersebut secara cepat, di mana pun, kemana pun dan kapan pun. Kemudahan untuk mengakses dan membagikan beragam informasi tersebut, secara tidak langsung memberikan tawaran segar bagi kemudahan penerapan *heutagogy learning* (*self-determined learning*).

Konsep kunci dalam *heutagogy* pada sebuah aplikasi kurikulum adalah pembelajaran putaran ganda dan refleksi diri. Dalam pembelajaran putaran ganda, peserta didik mempertimbangkan masalah dan tindakan serta hasil yang dihasilkan, selain mereka merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu mempengaruhi keyakinan dan tindakan peserta didik itu sendiri. Pembelajaran putaran ganda terjadi manakala peserta didik "mempertanyakan dan menguji nilai dan asumsi pribadi seseorang sebagai inti untuk meningkatkan pembelajaran cara belajar sendiri" (McAuliffe, M., Hargreaves, D., Winter, A., & Chadwick, G., 2008). Karakteristik lain yang sangat penting dari *heutagogy* adalah praktik reflektif, yaitu "keterampilan belajar kritis yang terkait dengan mengetahui cara belajar". Menurut Schön D A (1983), praktik reflektif mendukung peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan bersandar pada prinsip bahwa "ketika seorang praktisi menjadi peneliti dalam praktiknya sendiri, ia terlibat dalam proses pendidikan mandiri yang berkelanjutan. Secara mekanistik pembelajaran ganda yang berkelanjutan sebagaimana dimaksud tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.



(Blaschke, 2012)

Gambar 1: Pembelajaran Ganda dalam *Heutagogy*

Secara akademik-praktis, *heutagogy* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. *Heutagogy*

menawarkan kebebasan kepada pembelajar (*learner*) untuk menentukan sendiri (*determine*) pola belajarnya. Peserta didik menjadi penggerak dan penanggungjawab atas apa yang dipelajarinya, dan bagaimana cara mempelajarinya. *Heutagogy* menerapkan pendekatan menyeluruh untuk mengembangkan kemampuan pembelajar, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif. Peserta didik berfungsi sebagai agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman pribadi. Sementara guru sebagai instruktur, juga memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan sumber daya, tetapi sepenuhnya melepaskan kepemilikan jalur dan proses pembelajaran kepada pembelajar, yang merundingkan pembelajaran dan menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana membelajarkannya. Dengan kata lain, terdapat sebuah revolusi pendekatan pembelajaran harus dilakukan oleh guru manakala *heutagogy* diintegrasikan sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dengan mengedepankan metode bibliografi sebagai dasar pembedahan terhadap keseluruhan data yang telah diperoleh, maka dapat diformulasikan simpulan sebagai akhir dari kajian ini, yaitu bahwa: (1) kurikulum kearifan lokal merupakan sebuah model kurikulum yang mengelaborasi dan mengaktualisasikan seperangkat nilai-nilai luhur yang dianut atau telah menjadi *belief* sebuah masyarakat, yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) *heutagogy* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang secara optimal memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan pilihan secara bebas tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. *Heutagogy* menawarkan kolaborasi aktif untuk menentukan pembelajaran (materi ajar, cara mempelajari dan membelajarkan, serta cara penilaian) yang dilakukan oleh peserta didik yang berkolaborasi dengan pembelajar atau guru, sehingga terjadi *equilibrium position service* yang akan menghantarkan perolehan belajar peserta didik secara lebih baik dan bermakna, dan (3) *heutagogy* tidak hanya berorientasi pada usaha penguasaan suatu kompetensi tertentu saja, melainkan juga pada peningkatan kapasitas dan kapabilitas kompetensi peserta didik, termasuk mengelaborasi nilai-nilai lokal masyarakat, sehingga hal ini menjadikan perolehan belajar peserta didik menjadi lebih baik dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya, P. A. P. (2015). Revitalisasi Permainan Tradisional Bali Sebagai Bagian dari Atraksi Wisata Budaya di Kota Denpasar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. 1(2). 83-99
- Blaschke & Hase (2015). Strategies For Implementing Self-Determined Learning (Heutagogy) within Education: A Comparison Of Three Institutions (Australia, South Africa, and Israel). (Thesis). Von Ossietzky Universitat, Oldenburg. (hlm 32-33).
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13(1), 56-71. Retrieved from <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1076/2113>
- Chapnick, S., & Meloy, J. (2005). From Andragogy to Heutagogy. In *Renaissance eLearning: Creating Dramatic and Unconventional Learning Experiences* (pp. 36–37). San Francisco, CA: John Wiley and Sons.
- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211-218.
- Hase, S., & Kenyon, C. (Eds.). (2013). *Self-determined learning: Heutagogy in action*. A&C Black.
- McAuliffe, M., Hargreaves, D., Winter, A., & Chadwick, G. (2008). *Does Pedagogy Still Rule?* Proceedings of the 19<sup>th</sup> Annual Conference of Australasian Association for Engineer Education, Central Queensland University, Yeppoon, Australia. Retrieve from [http://aaee.com.au/conferences/papers/2008/aaee08\\_submission\\_T2A1.pdf](http://aaee.com.au/conferences/papers/2008/aaee08_submission_T2A1.pdf)
- Neuman W Lawrence. (2003). *Social Research Method: Bibliography and Qualitative Approaches*. Boston. Allyn and Bacon.
- Nikolovska, A. I., Grizev, A., & Iliev, A. (2019). History of Heutagogy as a self-determined learning. *Proceedings of Papers*, 147.
- Nusantara, T. (2018). Desain Pembelajaran 4.0. Lombok. Forum Seminar Nasional, Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP) Mandala. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/download/424/409>.
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the curriculum* (7th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Pitana, I G. 1994. Desa Adat dalam Arus Modernisasi. Dalam I G. Pitana (ed). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post. Hal. 137 – 170.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Smith, M. K. (2001). Chris Argyris: theories of action, double-loop learning and organizational learning. *The encyclopedia of informal education*. Retrieved from <http://www.infed.org/thinkers/argyris.htm>
- Suardana. 2018. Kearifan Lokal, Kunci Kekuatan Bali. <https://www.nusabali.com//>

- Sudiana, I. M., & Sudirgayasa, I. G. (2016). Integrasi kearifan lokal bali dalam buku ajar sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 181-200.
- Sukmono, N. D. (2015). Metode Pembelajaran Self Directed Learning Berbasis ICT dengan Pemanfaatan Game Android Berkarakter untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. ISSN: 2477-636X. 247-254
- Sularso, S. (2015). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 73-80.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 247-264.
- Taba, Hilda (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*, USA : Harcourt, Brace & World, Inc.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunailis, M. (2019). Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 86-96.
- Zohrabi, M. (2014). Promoting Teacher Development Through an Interactive Approach to Curriculum Development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 98, 2025-2034.